

INTERFERENSI BAHASA BUGIS, ARAB, DAN INGGRIS TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA IAIN PAREPARE: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Suhartina

IAIN Parepare, Indonesia
suhartina@iainpare.ac.id

Received: December 29, 2023; Accepted: August 2, 2024

Abstract

This research aims to describe the forms of interference from Arabic, English, and Bugis languages into Indonesian, as well as the causes of such interference. This study employs a qualitative method with semi-structured interview techniques, text analysis, and observation. The theories used in this research are sociolinguistic theory, which views language as a social and cultural phenomenon, and language contact theory, which explains that bilingualism can lead to language interference. The results show that the interference from Bugis, English, and Arabic into Indonesian among students includes phonological, lexical, and morphological interference. The causes of language interference among students are bilingualism, lack of knowledge, habits, and politeness.

Keywords: Interference, Language, Bilingualism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Arab, Inggris, dan Bugis terhadap bahasa Indonesia, dan penyebab interferensi bahasa Arab, Inggris, dan Bugis terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur, analisis teks, dan observasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik yang meninjau bahasa sebagai gejala sosial dan kebudayaan, serta teori kontak bahasa yang menjelaskan bahwa bilingualisme dapat menyebabkan terjadinya interferensi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa Bugis, Inggris, dan Arab terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa mencakup interferensi fonologi, leksikal, dan morfologi. Penyebab interferensi bahasa pada mahasiswa adalah kedwibahasaan, ketidaktahuan, kebiasaan, dan kesopanan.

Kata Kunci: Interferensi, Bahasa, Dwibahasa

How to Cite: Suhartina. (2024). Interferensi bahasa Bugis, Arab, dan Inggris terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa IAIN Parepare: Kajian sosiolinguistik. *Semantik*, 13 (2), 159-174.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing adalah tiga jenis bahasa yang ada di Indonesia. Slogan "Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing" sering disosialisasikan oleh pegiat bahasa karena banyak masyarakat Indonesia mengalami krisis kebahasaan. Beberapa kelompok cenderung mengabaikan bahasa daerah dan merasa malu untuk menggunakannya, sementara yang lain menunjukkan ketidakpedulian terhadap bahasa Indonesia dan lebih sering menggunakan bahasa daerah, slang, atau bahasa asing dalam situasi yang kurang tepat. Padahal, ketiga bahasa ini memiliki peran dan fungsi masing-masing yang tidak bisa dicampuradukkan begitu saja (Suhartina, 2021).

Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, di tingkat perguruan tinggi, masih banyak mahasiswa yang sering melakukan campur kode, alih kode, dan interferensi bahasa dalam konteks akademik. Hartman dan Stork (Putra, 2020) interferensi adalah kesalahan yang terjadi akibat kebiasaan, pengucapan, atau pengaruh dialek bahasa pertama terhadap bahasa atau dialek kedua. Interferensi bahasa dalam forum resmi atau tulisan akademik, selain merupakan penyimpangan bahasa, juga bisa menyebabkan kesalahpahaman atau ketersinggungan, sehingga perlu dihindari.

Penelitian terkait interferensi bahasa telah dilakukan oleh peneliti lain seperti yang telah dilakukan oleh Derakhshan & Karimi, (2015) dan Lekova, (2010). Penelitian yang dilakukan hanya fokus menunjukkan bahwa bahasa pertama memberikan pengaruh terhadap produksi bahasa kedua, tanpa mengkaji lebih jauh terkait faktor lain, seperti konteks sosial, lingkungan pendidikan, dan kebiasaan individu juga dapat memengaruhi tingkat interferensi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syafutri & Saputra, (2021). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa pertama memengaruhi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tetapi tidak meneliti lebih jauh aspek-aspek lain seperti penguasaan bahasa dan sikap bahasa.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Peristeri et al., (2018) hanya mengkaji interferensi bahasa dari segi gender. Penelitian lain, hanya fokus pada satu ranah komunikasi saja, misal lisan/tulisan, seperti penelitian yang dilakukan Subandowo (2017). Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Mulyana et al., (2021); Subiyatningsih, (2016); Triyanto & Nurhayati (2016) hanya meneliti dari aspek tulisan. Penelitian tersebut mengabaikan kenyataan bahwa interferensi bahasa dapat terjadi secara simultan dalam komunikasi lisan dan tulisan. Selain itu, penelitian tersebut hanya mengkaji bentuk interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu Jannah, (2018) mengkaji interferensi dengan subjek terbatas dan kajian terbatas terkait penggunaan interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris. Penelitian tersebut mengkaji interferensi bahasa dari aspek lisan. Kajian tersebut terbatas hanya pada bentuk interferensi tidak mengkaji fenomena interferensi bahasa yang lebih kompleks dan beragam. Keterbatasan dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif. Penelitian tersebut harus meliputi berbagai aspek interferensi bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan mencakup jenis interferensi yang lebih bervariasi. Selain itu, penting untuk melibatkan subjek penelitian yang lebih representatif dari berbagai latar belakang bahasa dan penguasaan bahasa asing. Hal ini akan memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena interferensi bahasa.

Di Institut Agama Islam Parepare, mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan bahasa ibu dan dialek yang berbeda. Tidak hanya itu, mahasiswa IAIN Parepare juga menguasai tidak hanya satu bahasa. Banyak mahasiswa selain menguasai bahasa daerah, dan bahasa Indonesia juga menguasai bahasa asing seperti bahasa Arab, dan Inggris. Terutama, untuk mahasiswa yang berasal dari Pesantren/ MAN. Mahasiswa sering melakukan interferensi bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut dapat dilihat tuturan mahasiswa dalam proses pembelajaran, misalnya saat diskusi mahasiswa mengucapkan kata *afwan* padahal kata tersebut bukan bahasa Indonesia.

Interferensi bahasa juga dilakukan mahasiswa pada penulisan skripsi. Sebagai salah satu jenis karya ilmiah skripsi berbahasa Indonesia harusnya ditulis menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah, tetapi ternyata banyak mahasiswa yang justru melakukan interferensi bahasa,

dengan menggunakan bahasa daerah, Arab ataupun bahasa Inggris, misalnya penggunaan kata *hoax* dan *mu'amalah* dalam kalimat berbahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan mahasiswa, mahasiswa mengaku bahwa mereka tidak tahu bahwa kata tersebut bukan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan perlunya kesadaran dan pembinaan bahasa yang lebih baik untuk menjaga keaslian bahasa Indonesia.

Penelitian ini penting dalam memberikan kontribusi terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks akademik di IAIN Parepare. Dengan mengidentifikasi bentuk dan penyebab interferensi bahasa, langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk mengurangi fenomena tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembinaan bahasa yang lebih efektif. Penelitian ini juga memiliki implikasi lebih luas dalam konteks nasional, mengingat pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam dunia akademik dan profesional.

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik dan teori kontak bahasa. Sosiolinguistik meninjau bahasa sebagai gejala sosial dan kebudayaan (Trudgill, 2011). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis Sapir dan Worf dalam (Syahrin, 2018) bahwa budaya berpengaruh pada pengungkapan bahasa atau bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya. Selain, teori sosiolinguistik teori yang digunakan adalah teori kontak bahasa. Biligualisme merupakan kemampuan seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa (Pransiska, 2020). Kemampuan/ pengetahuan lebih dari satu bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya pengaruh di antara bahasa-bahasa yang dikuasai. Hal tersebut menyebabkan kontak bahasa. Dalam hal ini penutur melakukan pembauran terhadap bahasa yang digunakan. Hal tersebut sesuai pendapat Liliweri (2010) yang mengungkapkan bahwa kontak bahasa terjadi akibat penutur menguasai dua atau lebih bahasa tetapi tidak mampu mengontrol penggunaannya dalam konteks sosial. Sementara itu, Firmansyah (2021) mengungkapkan bahwa kontak bahasa adalah keadaan saat penutur mengucapkan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam suatu konteks pembicaraan. Kontak bahasa merupakan fenomena di mana dua bahasa saling mempengaruhi satu sama lain. Akibat dari kontak ini, penggunaan kata dari satu bahasa dapat dipengaruhi oleh bahasa lainnya. Kontak bahasa ini sering kali menyebabkan terjadinya interferensi bahasa (Nurlianiati et al., 2019)

Teori pelaziman menurut Skimer adalah tingkah laku atau perbuatan berulang-ulang akan menjadi pembiasaan (Abdurakhman & Rusli, 2015). Teori ini relevan dengan penelitian peneliti karena kebiasaan menggunakan interferensi bahasa akan memengaruhi produksi bahasa seseorang, bahkan karena sering berulang hal tersebut sudah dianggap bukan lagi sebuah kesalahan, dan akan menjadi pemakluman. Padahal jika ditilik lebih jauh pelaziman justru bisa dialihkan ke arah positif. Sebut saja, penggunaan kata-kata yang kurang lazim, tetapi benar, jika dibiasakan/ diulang-ulang pun akan memengaruhi produksi bahasa seseorang. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Arab, Inggris, dan Bugis terhadap bahasa Indonesia, dan penyebab interferensi bahasa Arab, Inggris, dan Bugis terhadap bahasa Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis tuturan dalam forum akademik dan tulisan ilmiah mahasiswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk merekam tuturan dalam proses pembelajaran, dengan subjek penelitian mahasiswa dari empat fakultas yang dipilih secara

purposif: Prodi Manajemen Dakwah, Pendidikan Bahasa Arab, Hukum Pidana Islam, dan Perbankan Syariah. Wawancara dilakukan dengan enam Ketua Lembaga Mahasiswa di IAIN Parepare, dipilih karena mereka memiliki wawasan representatif tentang penggunaan bahasa akademik di kampus. Teknik dokumentasi melibatkan analisis skripsi mahasiswa untuk mendeteksi interferensi bahasa. Data yang dikumpulkan ditranskripsi, dikategorikan berdasarkan tema, dan diberi kode untuk memudahkan analisis. Proses analisis data melibatkan interpretasi untuk mengidentifikasi pola, tren, dan makna, yang kemudian diverifikasi untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Interferensi bahasa Bugis, Arab, dan Inggris terhadap bahasa Indonesia

Bentuk interferensi bahasa Bugis, Arab, dan Inggris terhadap bahasa Indonesia yang terjadi pada tuturan dalam proses pembelajaran dan skripsi mahasiswa IAIN Parepare terdiri dari bentuk fonologi, leksikal, dan gramatikal. Hal tersebut dapat dilihat pada pada tabel berikut

Tabel 1. Bentuk Interferensi Fonologis

No.	Tuturan	Bentuk Fonologi	Interferensi	Bentuk baku
1.	Iya, <i>kalo</i> bersamaan- <i>ki</i> semua bicara, pusing- <i>ki</i> .	Kalo fonem /a/)	(penghilangan fonem /a/)	kalau
2	Apa <i>di</i> ? Tadi <i>kita</i> jelaskan tentang tanda petik dua tapi belum- <i>paka</i> mengerti. Kapan <i>dipake</i> tanda petik dua? Kapan dipakai tanda petik tunggal?	Pake fonem /a/)	(penghilangan fonem /a/)	dipakai
3.	<i>Kempes</i> bannya motorku, <i>kasian</i> , Bu.	a. Kempes b. Kasian	(pengubahan fonem (i) menjadi fonem /e/ (penghilangan fonem /h/)	Kempis kasihan
4	<i>Jangko</i> bilang begitu nadengarpi, Ibu.	Jangko fonem /an/)	(penghilangan fonem /an/)	Jangan
5.	<i>Shalawat</i> serta salam kepada Rasullullah Saw. Beserta keluarga...sebagai suri tauladan terbaik dalam menjalankan kehidupan.....	a. <i>Shalawat</i> : b. <i>tauladan</i>	perubahan fonem /e/ menjadi /ha/, mengalami perubahan fonem /e/ menjadi /au/	Selawat Teladan
6	...sehingga dalam komunikasi mereka tidak akan kesulitan untuk <i>merespon</i> lawan bicara.	<i>Respon</i> fonem /s/)	(pengurangan fonem /s/)	respons
7	Bapak Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I, M.H.I selaku dosen <i>Penasehat</i> Akademik yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan nasehat dan arahnya	Penasehat dan nasehat Perubahan fonem /i/ menjadi /e/.	Perubahan fonem /i/ menjadi /e/.	Penasihat Nasihat
8	Terima kasih atas kebersamaannya, dukungan <i>moril</i> , serta kekompakan selama menuntut ilmu, semoga kebersamaan ini akan senantiasa terkenang ... masa.	Moril- perubahan fonem /e/ menjadi /i/.	mengalami perubahan fonem /e/ menjadi /i/.	Morel

9	Akhirnya, semoga segala aktivitas yang kita lakukan mendapat bimbingan dan <i>ridho</i> Allah Swt. <i>Aamiin</i> .	a. <i>Ridho</i> (menambahan fonem /dh/ dan perubahan fonem /a/ menjadi /o/) b. <i>aamiin</i> (penambahan fonem /a/ dan /i/)	Rida amin
10	...bukan pula sekadar urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi masalah dan peristiwa agama, oleh karena perkawinan itu dilakukan untuk memenuhi <i>sunnah</i> Allah dan <i>sunnah</i> Nabi dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk Nabi.	<i>Sunnah</i> (penambahan fonem /n/)	<i>sunah</i>
11	...membangun dan mengatur rumah tangga atas dasar rahmah dan <i>mawaddah</i> antara dua orang yang telah dijadikan satu itu.	<i>Mawaddah</i> (penambahan fonem /d/)	<i>mawadah</i>
12	...menjadi motivasi untuk sungguh-sungguh berusaha mencari <i>rezki</i> yang halal	<i>Rezki</i> (pengurangan fonem /e/)	<i>rezeki</i>
13	Dalam istilah <i>fiqih</i> nafkah adalah pengeluaran biaya seseorang terhadap orang yang wajib dinafkainya.	<i>Fiqih</i> (penguahan fonem /k/ menjadi /q/)	<i>fikih</i>
14	Alasan terjadinya perceraian yaitu tergugat mengalami gangguan emosional seperti tingkat <i>stress</i> yang tinggi, tertekan dan tidak percaya diri....	<i>Stress</i> (penambahan fonem /s/)	<i>stres</i>
15	Adapun syarat-syarat menjadi saksi yaitu: <i>Baligh</i> .	<i>Baligh</i> (penambahan fonem /h/)	<i>balig</i> ,
16	...karakter utama mengalami pengusiran di daerahnya, perjalanan hidupnya di jurang kehancuran...sampai akhirnya beliau menjadi <i>ustadz</i> sekaligus seorang <i>mubaliqh</i> besar....	a. <i>ustadz</i> (penambahan fonem /d/) b. <i>mubaliqh</i> perubahan fonem /g/ menjadi /qh/)	<i>Ustad</i> , <i>mubalig</i>
17	Di forum internasional seperti, di <i>mesjid</i> Camii Takyo dalam Syiar Islam Golden Week 2010 Tokyo....	<i>Mesjid</i> (perubahan fonem /a/ menjadi /e/)	<i>masjid</i>
18	<i>Shalawat</i> dan salam senantiasa penulis haturkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW	<i>Shalawat</i> (perubahan fonem /se/ menjadi /sha/)	<i>selawat</i>
19	...Rasullullah SAW. sebagai suri <i>tauladan</i> bagi umatnya....	<i>Tauladan</i> (perubahan fonem /e/ menjadi /au/)	<i>teladan</i>
20	Apakah pengakuan dan pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi pembiayaan murabahah telah disusun dan disajikan sesuai <i>syariah</i> ?	<i>Syariah</i> (perubahan fonem /t/ menjadi /h/)	<i>syariat</i>
21	Tambahan keuntungan...dalam hal ini tidak terjadi unsur saling <i>mendzalimi</i> .	<i>Mendzalimi</i> (penambahan fonem /d/)	<i>menzalimi</i>
22	Ketidaktahuan dan kurang <i>fahamnya</i> pengguna terhadap proses....	<i>Fahamnya</i> (perubahan fonem /p/ menjadi /f/)	<i>pahamnya</i>
	...seringkali yang <i>mesuplay</i> tidak sesuai standar minimal Muamalat Indonesia....	<i>Mensuplay</i> (perubahan fonem /i/ menjadi /y/)	<i>menyuplai</i>
23	Berdasarkan judul dari penulis, yaitu	<i>Berfikir</i> (perubahan	<i>berpikir</i>

	“Pengaruh pembiayaan KPR dan biaya administrasi terhadap loyalitas nasabah bank BTN syariah Parepare”, maka kerangka <i>berfikir</i> penelitian ini sebagai berikut.	fonem /p/ menjadi /f/)	
24	<i>Praktek</i> dalam pasar Islam mengajarkan kemerdekaan dan ...	<i>Praktek</i> (perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/)	praktik
25	Sempurna <i>karna</i> Islam ... dan syariatnya mengatur seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat <i>aqidah</i> maupun muamalah, ...	1. kata <i>karna</i> menghilangkan fonem /a/, 2. kata <i>Aqidah</i> mengganti fonem /k /menjadi /q/	karena akidah
26	... dengan menaikturunkan harga secara personal, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti awal ramadhan, tahun baru, lebaran dan hari-hari besar lainnya	Ramadhan (penambahan fonem /h/)	Ramadan
27	Manfaat pada penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu secara <i>teoritis</i> dan praktis	Kata teoritis (perubahan fonem /e/ menjadi /i?)	teoretis
28	Penggunaan kata <i>aktifitas</i> dan <i>maghfirah</i> dalam surat resmi	1. <i>Aktifitas</i> (mengalami pengubahan fonem /v/ menjadi /f/) 2. <i>Maghfirah</i> (mengalami penambahan fonem /h/)	aktivitas magfirah
29	Penulisan kata <i>Sudara</i> , <i>aamiin</i> dalam surat resmi	1. <i>Sudara</i> (mengalami pengurangan fonem /a/) 2. <i>Aamiin</i> (mengalami penambahan fonem /a/ dan /i/)	Saudara amin

Tabel 1 menunjukkan bentuk-bentuk interferensi fonologi yang ditemukan dalam data penelitian, baik dalam bentuk lisan (proses pembelajaran) maupun tulisan (skripsi). Setiap contoh menyoroti fenomena perubahan bunyi dalam pengucapan kata, yang mencakup penghilangan, penambahan, atau pengubahan fonem. Sebagai contoh, dalam kata "kalo" terjadi penghilangan fonem /a/, sehingga bentuk bakunya adalah "kalau". Demikian pula, dalam kata "pake" terjadi penghilangan fonem /a/, sehingga seharusnya diucapkan sebagai "dipakai". Contoh lain adalah kata "kempes", di mana terjadi pengubahan fonem /i/ menjadi /e/, yang seharusnya diucapkan sebagai "kempis". Sementara itu, dalam kata "kasian" terjadi penghilangan fonem /h/, sehingga bentuk bakunya adalah "kasihan". Interferensi fonologi juga terjadi pada kata "jangko", di mana terdapat penghilangan fonem /an/, yang seharusnya

diucapkan sebagai "jangan". Selain itu, dalam kata "shalawat" terjadi perubahan fonem /se/ menjadi /sha/, sehingga bentuk bakunya adalah "selawat".

Tabel ini secara keseluruhan memberikan gambaran konkret tentang berbagai bentuk interferensi fonologi dalam konteks tuturan. Hal ini menegaskan pentingnya pengucapan kata-kata sesuai dengan norma bahasa yang berlaku untuk menjaga konsistensi dan keakuratan bahasa. Analisis ini tidak hanya memperlihatkan contoh-contoh interferensi fonologi tetapi juga membantu memahami bagaimana perubahan fonem dapat mempengaruhi makna dan penerimaan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Tabel 2. Bentuk Interferensi Leksikal

No	Tuturan	Bentuk Interferensi Leksikal	Bentuk baku
1.	A: <i>Tabe di</i> satu-satu-ki bicara B: Iya, <i>kalo</i> bersamaan-ki semua bicara, pusing-ki.	Penggunaan kata "tabe" Penggunaan kata "di" yang merupakan bahasa daerah	A: Permisi, bicara satu-satu, ya! B: Iya, kita pusing kalau semua berbicara, bersamaan.
2	C: <i>Okay</i> , pertanyaan dari Andi Mutiara akan dijawab oleh Abd. Rahman.	Penggunaan kata <i>okay</i> yang merupakan bahasa Inggris	C: Oke, pertanyaan dari Andi Mutiara akan dijawab oleh Abd. Rahman.
3	B: Ndak-ji tapi lebih bagus kalau <i>anu</i> memang-mi dulu sebelum tampil-ko.	Penggunaan kata <i>anu</i> yang merupakan kata berbahasa daerah	B: Tidak apa-apa, tapi lebih bagus jika pekerjaan tersebut diselesaikan, sebelum tampil.
4	B: Apa <i>di</i> ? Tadi <i>kita</i> jelaskan tentang tanda petik dua tapi belum- <i>paka</i> mengerti. Kapan dipake tanda petik dua? Kapan dipakai tanda petik Tunggal?	Penggunaan kata <i>kita</i> merupakan kata berbahasa daerah	B: Apa ya? Tadi Anda menjelaskan tentang tanda petik dua tapi saya belum mengerti. Kapan dipakai tanda petik dua? Kapan dipakai tanda petik Tunggal?
5	A: <i>Afwan</i> Bu, saya terlambat!	Kata <i>afwan</i> merupakan kata berbahasa Arab	A: Maaf Bu, saya terlambat!
6	A: Kempes bannya motorku, kasian, Bu.	Kata <i>kempes</i> bukan kata bahasa Indonesia baku.	A: Kempis bannya motorku, kasihan, Bu.
7	B: Iya <i>di</i> .	Kata <i>di</i> merupakan kata berbahasa Bugis untuk menegaskan kata	Iya ya
8	Shalawat serta salam kepada Rasullullah Saw. Beserta keluarga...sebagai suri tauladan terbaik dalam menjalankan	Kata <i>shalawat</i> merupakan kata berbahasa Arab	Selawat serta salam kepada Rasullullah saw. beserta

			keluarga...sebagai suri teladan terbaik dalam menjalankan
9	Penyusun juga menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin bisa terselesaikan apabila tanpa bantuan dan support	Kata <i>support</i> merupakan kata berbahasa Inggris	Penyusun juga menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin bisa terselesaikan apabila tanpa bantuan dan dukungan
10	Akhirnya, semoga segala aktivitas yang kita lakukan mendapat bimbingan dan ridho Allah Swt. Aamiin.	<i>Ridho</i> dan <i>aamiin</i> merupakan kata berbahasa Arab	Akhirnya, semoga segala aktivitas yang kita lakukan mendapat bimbingan dan rida Allah Swt. Amin.
11	...perkawinan itu dilakukan untuk memenuhi sunnah Allah dan sunnah Nabi dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk Nabi.	<i>Sunnah</i> merupakan kata berbahasa Arab	...perkawinan itu dilakukan untuk memenuhi sunnah Allah dan sunah nabi. Pernikahan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk nabi.
12	...membangun dan mengatur rumah tangga atas dasar rahmah dan mawaddah antara dua orang yang telah dijadikan satu itu.	Kata <i>rahmah</i> dan <i>mawaddah</i> adalah kata berbahasa Arab. Kata <i>mawaddah</i> sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan perubahan menjadi mawadah	mawadah
13	Dalam istilah fiqih nafkah adalah pengeluaran biaya seseorang terhadap orang yang wajib dinafkahinya.	Kata fiqih berasal dari kata fiqh (bahasa Arab). Namun, telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi fikih	fikih
14	Alasan terjadinya perceraian yaitu tergugat mengalami gangguan emosional seperti tingkat stress yang tinggi, tertekan dan tidak percaya diri....	Kata <i>stress</i> merupakan kata berbahasa Inggris	stres
15	Adapun syarat-syarat menjadi saksi yaitu: a. Beragama Islam. b. Baligh.	Kata <i>baligh</i> merupakan kata berbahasa Arab.	balig
16	Sekitar 300 tahun kemudian di Roma dua style yang berbeda diusulkan oleh Caesar dan Cicero sebagai perkembangan awal gaya.	Kata 'style' merupakan kata berbahasa Inggris	gaya
17	Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW semoga	Kata shalawat dan yaumul merupakan kata berbahasa Arab	Selawat

	kelak kita memperoleh syafaatnya di yaumil akhir.		Hari (yaumil)
18	Apakah pengakuan dan pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi pembiayaan murabahah telah disusun dan disajikan sesuai syariah?	Kata 'syarî'ah' merupakan kata berbahasa Arab	syariat
19	...waktu seperti awal ramadhan, tahun baru, lebaran dan hari-hari besar lainnya.	Kata 'Ramadhan' merupakan kata berbahasa Arab	Ramadan
20	aamiin	Kata <i>aamiin</i> merupakan kata berbahasa Arab	amin
21	Salam silaturrahim...	Kata <i>silaturrahim</i> merupakan kata berbahasa Arab	silaturahmi

Tabel 2 tersebut memuat bentuk interferensi leksikal yang terjadi dalam tuturan dan tulisan, di mana kata-kata dari berbagai bahasa atau dialek digunakan secara tidak tepat dalam konteks bahasa yang sedang digunakan. Interferensi leksikal ini dapat terjadi akibat pengaruh dominan dari bahasa atau budaya tertentu dalam pikiran atau kebiasaan berkomunikasi seseorang. Contoh pertama menunjukkan penggunaan kata "tabe" yang sebenarnya merupakan kata dalam bahasa daerah, tetapi seharusnya diganti dengan "permisi" dalam konteks yang lebih formal. Kemudian, terdapat contoh penggunaan kata "okay" yang berasal dari bahasa Inggris, yang seharusnya diganti dengan "oke" dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, dalam beberapa tuturan, terlihat penggunaan kata-kata berbahasa Arab seperti "afwan" yang seharusnya adalah "maaf", atau "ridho" dan "aamiin" yang seharusnya adalah "rida" dan "amin". Demikian pula, terdapat kata-kata berbahasa Arab lainnya seperti "rahmah", "mawaddah", "sunah", "fiqih", dan "shalawat" yang seharusnya dieja sebagai "rahmat", "mawadah", "sunnah", "fikih", dan "selawat" dalam bahasa Indonesia. Lebih lanjut, terdapat contoh interferensi leksikal berupa penggunaan kata-kata berbahasa Inggris seperti "support" yang seharusnya diganti dengan "dukungan", atau "stress" yang seharusnya adalah "stres". Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran tentang bagaimana interferensi leksikal dapat terjadi dalam tuturan sehari-hari, di mana penggunaan kata-kata dari berbagai bahasa atau dialek tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan keragaman dalam penggunaan bahasa yang dapat ditemui dalam berbagai konteks komunikasi.

Tabel 3. Bentuk Interferensi Gramatikal

No.	Tuturan	Bentuk Interferensi Gramatikal	Keterangan
1.	A: <i>Tabe di satu-satu-ki</i> bicara B: Iya, <i>kalo</i> bersamaan- <i>ki</i> semua bicara, pusing- <i>ki</i> .	Satu-satu- <i>ki</i> , bersamaan- <i>ki</i> , pusing- <i>ki</i> . (pencampuran kata berbahasa Indonesia dan enklitik bahasa daerah)	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
2	A: Bu, sistematika penulisan daftar pustaka <i>sama-jiga</i> dengan catatan kaki?"	<i>Sama-jiga</i> . (pencampuran kata berbahasa Indonesia dan enklitik bahasa daerah)	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
3	C: Kan <i>na</i> -bilang Ibu tidak perlu terlalu berpaku sama pedoman	Kata <i>na</i> -bilang merupakan penggabungan proklitik <i>na</i> -	Kata berbahasa Indonesia tidak

IAIN Parepare.	dengan kata <i>bilang</i>	diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
4 A: Kenapa memangi? B: Ndak-ji tapi lebih bagus kalau <i>anu</i> memang-mi dulu sebelum tampil-ko. Apa <i>di</i> ? Tadi <i>kita</i> jelaskan tentang tanda petik dua tapi belum- <i>paka</i> mengerti. Kapan dipake tanda petik dua?	Kata <i>memangi</i> , Ndak-ji, tampil-ko, belum- <i>paka</i> merupakan penggabungan akta berbahasa Indonesia dengan klitik bahasa daerah	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
5 A: Bisa- <i>jika</i> Bu, nanti- <i>pi</i> kukumpul tugasku? B: Iya, Bu sama- <i>ka</i> . Ketinggalan juga tugasku, di kos.	Kata bisa- <i>jika</i> , nanti- <i>pi</i> , sama- <i>ka</i> merupakan bentuk interferensi yang menggabungkan kata berbahasa Indonesia dengan klitik bahasa daerah	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
6 A: Jadi harus diulang ini, Bu? B: Iya A: <i>Jama-jamaang</i> B: <i>Jangko</i> bilang begitu nadengarpi, Ibu.	<i>Jama-jamaang</i> merupakan kata ulang dalam bahasa daerah. Sementara kata <i>jangko</i> merupakan gabungan kata <i>jangan</i> (bahasa Indonesia) dengan <i>-ko</i> (klitik bahasa daerah)	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
7 A: Kubilang memang- <i>ji</i> . B: <i>sessajaki</i> C: <i>jangko</i> pakai bahasa daerah di kelas	Kata <i>memagn-ji</i> dan <i>jang-ko</i> merupakan penggabungan kata berbahasa Indonesia dengan klitik bahasa daerah	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
8 A: Sayasi lagi, Bu B: Oke. Sabar, ya. Bapak Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I, M.H.I selaku dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan nasehat dan arahnya	penggunaan eklitik <i>-si</i> pada kata <i>saya-si</i> merupakan penggabungan kata dasar <i>saya</i> dengan klitik <i>si</i> . Penggunaan kata nasehat (bahasa daerah) dengan imbuhan <i>pe-</i> (bahasa Indonesia)	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
9 Tambahan keuntungan...dalam hal ini tidak terjadi unsur saling mendzalimi.	Kata <i>dzalim</i> adalah kata berbahasa Arab, kemudian diberi imbuhan <i>men-</i> (bahasa Indonesia)	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
10 Ketidaktahuan dan kurang fahamnya pengguna terhadap proses....	Kata <i>faham</i> (bahasa Arab) mendapat akhiran <i>-nya</i> (bahasa Indonesia)	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
11 ...seringkali yang mesuplay tidak sesuai standar minimal Muamalat Indonesia....	Kata <i>suplay</i> (bahasa Inggris) mendapat imbuhan <i>men-</i> (bahasa Indonesia)	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing/daerah
12 Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW semoga	Kata <i>hatur</i> (bahasa daerah) mendapat akhiran <i>-kan</i> (imbuhan bahasa Indonesia)	Kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata

kelak kita memperoleh syafaatnya
di yaumil akhi

berbahasa
asing/daerah
begitupun
sebaliknya

Hasil penelitian yang ditampilkan dalam Tabel 3 menunjukkan berbagai contoh interferensi gramatikal yang terjadi dalam tuturan, di mana struktur atau pembentukan kalimat dipengaruhi oleh campuran bahasa atau dialek yang digunakan. Contoh pertama menggambarkan penggunaan enklitik bahasa daerah yang digabungkan dengan kata-kata berbahasa Indonesia, seperti "satu-satu-ki", "bersamaan-ki", dan "pusing-ki". Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata berbahasa Indonesia tidak diapit oleh kata berbahasa asing atau daerah seperti yang seharusnya.

Selanjutnya, terlihat penggunaan klitik atau enklitik bahasa daerah yang dicampur dengan kata-kata berbahasa Indonesia, seperti "na-bilang", "tampil-ko", dan "jama-jamaang". Penelitian ini mengindikasikan adanya interferensi gramatikal yang terjadi dalam tuturan sehari-hari, di mana struktur kalimat dipengaruhi oleh campuran bahasa atau dialek yang digunakan, yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh signifikan dari campuran bahasa atau dialek terhadap struktur kalimat dalam tuturan sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya memahami dan mengatasi interferensi gramatikal untuk memastikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma-norma bahasa yang berlaku.

Faktor Interferensi Bahasa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare

Interferensi bahasa adalah kondisi membaurkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Hal tersebut terjadi akibat penutur menguasai lebih dari dua bahasa. Kondisi tersebut terjadi pada mahasiswa IAIN Parepare yang menguasai 3-4 bahasa, bahasa daerah, Indonesia, Inggris, dan Arab. Kondisi tersebut dinamakan kontak bahasa.

Hal tersebut sesuai fakta di lapangan bahwa mahasiswa seringkali menggunakan proklitik *na-* dan enklitik *-mi, -ki, -ko, ji, -maki, -ja, ka'*. Data berikut menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Parepare menguasai lebih dari 1 bahasa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penutur merasa bahwa mencampurkan bahasa dalam satu konteks bukanlah hal yang salah, selama komunikasi yang dilakukan bisa dipahami oleh mitra tutur. Bahkan hal tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk penghormatan. Hal tersebut diungkapkan oleh narasumber.

“Saya menggunakan bahasa campuran Indonesia dengan bahasa ciri khas Bugis karena sudah merupakan kebiasaan dari lingkungan sekitar yang mengajarkan tutur bahasa yang sopan dan santun ketika berbahasa Indonesia diselingi bahasa daerah.”

Dalam tuturan mahasiswa, penggunaan kata *tabe, iye,* dan enklitik *-mi, -ki, -jaki* biasanya digunakan sebagai bagian dari kesopanan hal tersebut sesuai yang diungkapkan M.

“Kitakan orang timur, jadi seringkali kami menggunakan sebagian bahasa daerah untuk menunjukkan sisi kesopanan.”

Faktor selanjutnya adalah pelaziman. Menurut narasumber, selain sebagai bentuk kesopanan, pelaziman menjadi hal yang menyebabkan mereka menggunakan interferensi bahasa. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan F.

“Iya, biasaku begituji, dan teman-temanku juga paham dengan hal yang kami bicarakan”

Penggunaan proklitik dan enklitik pada kata bahasa Indonesia tersebut memang dipahami oleh mitra tutur karena mahasiswa tersebut berasal dari rumpun bahasa yang sama. Namun, bentuk-bentuk klitika tersebut berpotensi berdampak negatif dalam penggunaan bahasa Indonesia (Amir & Dalle, 2017). Kebiasaan tersebut akan memengaruhi produksi bahasa mahasiswa dan sulit untuk diubah. Dalam teori pelaziman Skinner dijelaskan bahwa sesuatu yang dilakukan berulang-ulang bukan tidak mungkin menjadi karakter. Jika sudah menjadi karakter, maka hal tersebut akan sulit untuk diubah. Dalam komunikasi nonformal hal tersebut masih dapat dimaklumi, tetapi dalam forum akademik seperti perkuliahan atau pada penulisan karya ilmiah interferensi bahasa harus dihindari (Mandia, 2017). Penggunaan interferensi tidak hanya dapat merusak produksi bahasa seseorang, tetapi dapat membuat pergeseran bahasa, bahkan kepunahan. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan (Tondo, 2009) bahwa fenomena pemakaian sebagian bahasa lain, bukan tidak mungkin suatu saat akan meningkat eskalasinya yang pada akhirnya dapat merugikan bahasa tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan interferensi bahasa adalah ketidaktahuan mahasiswa terhadap kosakata bahasa Indonesia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Y merasa kalimat yang ia gunakan ilmiah karena menggunakan kata-kata serapan bahasa Inggris.

“Oh, bukan bahasa Indonesiakah? Kami sering menggunakan kata ‘men-support’ atau pun ‘me-manage’. Saya kira, sudah diserap-mi itu”

Sayangnya kata *support* bukanlah kata serapan, tetapi bahasa asing. Begitupun dengan *manage* kata tersebut belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Mereka mengira bahwa kata tersebut adalah kata bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Mustofa (2018) bahwa salah satu penyebab interferensi bahasa adalah kurangnya penguasaan kosakata. Ketidaktahuan seseorang terhadap bahasanya tentu berefek negatif terhadap produksi bahasanya. Hal ini sesuai yang diungkapkan Meyerhoff (Purmawanti et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa tingginya frekuensi seseorang melakukan campur kode merupakan salah satu ciri bahwa orang tersebut lemah dalam hal penguasaan kosa kata.

Pembahasan

Interferensi bahasa dapat terjadi pada situasi lisan dan tulisan. Interferensi bahasa merupakan salah satu penyebab kesalahan berbahasa yang harus dihindari dalam berkomunikasi karena dapat merusak bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua (Chaer & Agustina, 2010). Penelitian ini mengkaji tentang interferensi mahasiswa dalam forum akademik baik lisan (proses pembelajaran, kuliah umum, seminar) maupun tulisan (skripsi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada situasi akademik lisan dan tulisan mahasiswa, ditemukan bentuk interferensi bahasa yakni bentuk interferensi fonologi, leksikal, dan morfologi. Interferensi fonologi terjadi saat penutur melafalkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain, fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem- fonem bahasa lain, misalnya dalam bahasa Bugis penghilangan fonem (h) pada kata tahu menjadi tau atau penambahan fonem (g) pada kata makan menjadi

makang (Perawati, n.d.). Sementara interferensi leksikal adalah pengacauan/ pencampuran bahasa dalam hal ini penggunaan kosakata (kata- kata dasar, kata majemuk maupun frasa), sedangkan interferensi morfologi terjadi jika dalam pembentukan kata bahasa Indonesia menggunakan unsur bahasa daerah, misal ada kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan bahasa lain, atau sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan interferensi morfologi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa IAIN Parepare terdapat pada penggunaan *di-kasi-i*, *di-kasih* *begitu-i*, *di-tambah-i*, *kubilang* *memang-ji*, *biarkan-mmi* *begitu* *dulu*, *terserah-ji*, *saya-pi*, *kau-mo*, *tidak mau-ka'*, *saya-mo* *dulu*, *diam-diam-ko* *sediki'*, *ta'-tindis* *sendiri*, *jangan-mi* *kalau* *tidak mau-ki*, *biar-tommi* *begitu* *saya*, dan *meng-haturkan*. Sementara, bentuk interferensi morfologi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia terdapat pada penggunaan kata *di-rolling* dan *di-support*.

Interferensi yang terjadi dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia, interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia, dan interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia. Interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia terjadi dalam bentuk interferensi morfologi dan leksikal. Bentuk interferensi morfologi tersebut ditandai dengan penggunaan klitik bahasa Bugis, seperti *-jaki*, *-ji-ka'*, *-ki*, *-ko*, *-mi*, *-maki*, *-ka-*, *-i*, *-pi*, *na-* yang mengapit kata berbahasa Indonesia. Bentuk interferensi morfologi terdapat pada kata Interferensi morfologi terdiri dari afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan) (Sari & Harahap, 2022).

Sementara bentuk interferensi leksikal bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia terdapat pada penggunaan kata *anu*, *tabe*, dan *kita*. Interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia terjadi dalam bentuk interferensi morfologi, interferensi fonologi, dan interferensi leksikal. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata *support* (leksikal), *men-suplay* (morfologi dan fonologi), *di-rolling* (morfologi).

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai bentuk interferensi bahasa yang dapat terjadi baik dalam situasi lisan maupun tulisan. Agustina (Johan, 2018) menegaskan bahwa interferensi bahasa merupakan salah satu penyebab kesalahan berbahasa yang dapat merusak bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Penelitian ini fokus pada interferensi bahasa yang terjadi pada mahasiswa dalam konteks akademik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam situasi akademik, mahasiswa menunjukkan bentuk interferensi bahasa yang mencakup interferensi fonologi, leksikal, dan morfologi. Interferensi fonologi terjadi ketika penutur melafalkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Contohnya adalah penghilangan fonem (h) pada kata "tahu" menjadi "tau" atau penambahan fonem (g) pada kata "makan" menjadi "makang". Interferensi leksikal melibatkan pengacauan atau pencampuran kosakata dari berbagai bahasa yang digunakan. Sementara itu, interferensi morfologi terjadi ketika pembentukan kata menggunakan unsur bahasa dari bahasa lain.

Dalam penelitian ini, interferensi bahasa terjadi dalam beberapa bentuk, termasuk interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia, interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia, dan interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia. Contoh konkret dari interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia adalah penggunaan klitik bahasa Bugis yang mengapit kata berbahasa Indonesia, serta interferensi leksikal dengan penggunaan kata-kata seperti "anu", "tabe", dan "kita". Interferensi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia

mencakup interferensi morfologi, fonologi, dan leksikal, seperti penggunaan kata "support", "men-suplay", dan "di-rolling"

Hal ini menunjukkan bahwa bentuk interferensi yang terjadi pada mahasiswa IAIN Parepare tidak hanya lisan, tetapi juga tulisan. Interferensi bahasa yang terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fonologi, leksikal, dan morfologi hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isamel & Ali, 2023). Selain itu, penemuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Kasim et al., (2017) yang menunjukkan bahwa interferensi bahasa dapat memengaruhi komunikasi dalam konteks akademik, dan penting untuk diperhatikan dan diminimalkan untuk menghindari kerusakan pada pemahaman dan ekspresi bahasa.

Selain itu, dengan memfokuskan pada situasi di mana mahasiswa berada dalam lingkungan akademik, penelitian ini memperluas pemahaman tentang interferensi bahasa. Ini memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana interferensi bahasa memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk pemahaman tentang interferensi bahasa dalam pendidikan tinggi.

Interferensi bahasa pada mahasiswa IAIN Parepare yang menguasai lebih dari satu bahasa meliputi beberapa aspek yang signifikan. Pertama, dampak negatif penggunaan interferensi bahasa terutama terlihat dalam konteks formal seperti penulisan karya ilmiah, di mana penggunaan proklitik dan enklitik dapat mengganggu kejelasan bahasa. Kedua, pengaruh pelaziman dan kebiasaan turut memainkan peran penting, di mana kecenderungan menggunakan bahasa campuran sulit untuk diubah karena telah menjadi bagian dari karakter komunikasi mahasiswa. Selain itu, kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia juga menjadi faktor penyebab interferensi bahasa, yang dapat menghasilkan penggunaan kata-kata yang tidak tepat. Faktor lain adalah kebiasaan mahasiswa dalam penggunaan ujaran, misalnya interferensi fonologis penggunaan huruf (e), karena mahasiswa terbiasa menggunakan huruf (e) pada ujaran bahasa daerah. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa Ibu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Lekova, (2010) yang mengungkapkan bahwa faktor interferensi bahasa terjadi karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan penggunaan bahasa pertama/bahasa Ibu ke dalam bahasa kedua.

Terakhir, pentingnya sikap bahasa yang positif juga dibahas, di mana sikap yang baik terhadap bahasa akan mendorong kesadaran terhadap kaidah bahasa dan mengurangi kecenderungan untuk mencampurkan bahasa dalam satu konteks. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sosial, kebiasaan individu, dan kesadaran terhadap bahasa yang digunakan.

Interferensi bahasa pada mahasiswa IAIN Parepare yang menguasai lebih dari satu bahasa menambah dimensi yang relevan dengan penelitian terdahulu dalam bidang ini. Dalam konteks ini, temuan bahwa penggunaan interferensi bahasa dipandang sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan terhadap lingkungan sekitar dapat dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan campuran bahasa dipandang sebagai ekspresi identitas dan afiliasi sosial (Gardner-Chloros & Weston, 2015). Selain itu, penelitian terdahulu juga telah menyoroti dampak negatif dari penggunaan interferensi bahasa, seperti pergeseran bahasa atau kepunahan (Tondo, 2009). Terdapat juga keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap bahasa dapat

meningkatkan kesadaran terhadap kaidah bahasa (Garvin & Mathiot, 1972) yang sesuai dengan penekanan pada pentingnya sikap bahasa dalam mengurangi kecenderungan untuk mencampurkan bahasa. Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat temuan sebelumnya dalam bidang interferensi bahasa dan menyediakan konteks yang lebih khusus dalam konteks mahasiswa yang menguasai lebih dari satu bahasa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa pada mahasiswa IAIN Parepare mencakup tiga bentuk utama: fonologi, leksikal, dan morfologi, yang berasal dari bahasa Bugis, Inggris, dan Arab. Interferensi fonologi terjadi pada penggantian atau penghilangan fonem yang mengubah pengucapan kata dalam bahasa Indonesia, interferensi leksikal muncul saat mahasiswa mencampurkan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia, dan interferensi morfologi melibatkan penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Faktor penyebab interferensi meliputi bilingualisme, kebiasaan, ketidaktahuan, dan kesopanan. Temuan ini menekankan pentingnya program pembinaan bahasa yang intensif dan pelatihan yang fokus pada peningkatan keterampilan bahasa Indonesia, terutama dalam aspek fonologi, leksikal, dan morfologi. Institusi pendidikan harus menyediakan metode pengajaran yang efektif dengan latihan penggunaan kata, struktur kalimat, dan penulisan yang benar, serta mencakup kesadaran linguistik untuk meningkatkan pemahaman dan kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mungkin mempengaruhi interferensi bahasa, seperti motivasi belajar, lingkungan sosial, dan teknologi pendidikan, dengan melibatkan subjek yang lebih beragam dan representatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena interferensi bahasa di berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Amir, J., & Dalle, A. (2017). Klitika dalam Bahasa Makassar dan Dampaknya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Derakhshan, A., & Karimi, E. (2015). The interference of first language and second language acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(10), 2112.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 46–59.
- Gardner-Chloros, P., & Weston, D. (2015). Code-switching and multilingualism in literature. *Language and Literature*, 24(3), 182–193.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1972). *The urbanization of the Guarani language: a problem in language and culture*. State University of New York et Buffalo.
- Isamel, S. A., & Ali, B. O. (2023). Language problems related to policy implementation interference with language. *Journal of Kurdistan for Strategic Studies*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258325807>
- Jannah, L. U. (2018). Interferensi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Inggris pada wacana tulis siswa. *EDU-KATA*, 4(1), 81–86.
- Johan, G. M. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 136–149.
- Kasim, F., Sumarlam, S., Suwandi, S., & Rakhmawati, A. (2017). A cross-cultural and Intercultural of Indirectness Speech Act: The Use of Interference Local Language in

- Academic Discourse at Central of Sulawesi.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148681911>
- Lekova, B. (2010). Language interference and methods of its overcoming in foreign language teaching. *Trakia Journal of Sciences*, 8(3), 320–324.
- Liliweri, A. (2010). *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana.
- Mandia, I. N. (2017). Interferensi bahasa asing dalam jurnal logic politeknik negeri Bali. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 77.
- Muliyana, M., Dj., M. Z., & Yauri, A. M. (2021). Language interference in elt writing class. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234019800>
- Mustofa, M. A. (2018). Interferensi bahasa indonesia terhadap bahasa arab. *An Nabighoh*, 20(02), 139–161.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). Campur kode dan alih kode dalam video YouTube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–8.
- Perawati, P. (2020). Interferensi bahasa bugis dialeg wajo terhadap penggunaan bahasa indonesia lisan di desa torue kecamatan torue kabupaten parigi moutong. *Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Peristeri, E., Tsimpli, I. M., Sorace, A., & Tsapkini, K. (2018). Language interference and inhibition in early and late successive bilingualism. *Bilingualism: Language and Cognition*, 21(5), 1009–1034.
- Pransiska, R. (2020). Program bilingualisme bahasa Inggris pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 35–47.
- Purmawanti, W., Yusuf, Y., & Bakar, A. (2018). Sikap berbahasa supir 1300 Takengon-Banda Aceh terhadap bahasa Indonesia. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 181–192.
- Putra, K. B. D. (2020). Alih Kode, Campur Kode Dan Interferensi Dalam Vlog Youtube Genki. Diponegoro University.
- Sari, A. P. I., & Harahap, M. A. (2022). Analisis interferensi gramatikal dalam teks biografi siswa. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 12(01), 57-71.
- Subandowo, D. (2017). The language interference in English speaking ability for Efl learners. *Proceedings of ISELT FBS Universitas Negeri Padang*, 5, 205–210.
- Subiyatningsih, F. (2016). Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik “Deteksi” Jawa Pos. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 147–158.
- Suhartina, S. (2021). *Kesalahan Berbahasa*. Nusantara Press.
- Syafutri, T., & Saputra, A. (2021). The first language interference toward students’ english speaking as foreign language. *Linguists: Journal Of Linguistics and Language Teaching*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237746887>
- Syahrin, A. (2018). Culture repertoire in expressive written language: study of hypothesis of Edward Sapir and Benyamin Lee Whorf. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 1(1), 23–28.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi *Etnolinguistis*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296.
- Triyanto, H., & Nurhayati, E. (2016). Interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada karangan laporan peserta didik SMP. *LingTera*, 3(1), 23–36.
- Trudgill, P. (2011). *Sociolinguistic typology: Social determinants of linguistic complexity*. Oxford University Press, USA.